

PENDIDIKAN AKHLAK DALAM SUDUT PANDANG ISLAM

Oleh:

Abd Karim Amarullah

Dosen Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI)
Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) An-Nadwah Kuala Tungkal
E-mail : abdkarimamarullah612@gmail.com

Abstrak

Pendidikan adalah penanaman akhlak yang mulia pada jiwa anak dan menyirami dengan petunjuk dan nasihat sehingga menghasilkan kebiasaan-kebiasan yang baik dalam bertingkah laku, berpikir, dan bersikap terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik untuk menuju terbentuknya kepribadian yang utama yaitu kepribadian yang selalu melaksanakan perintah Allah dan menjauhi laranganNya. Jadi pendidikan akhlak adalah pendidikan mengenai dasar-dasar moral dan keutamaan budi pekerti, sekiranya membiasakan seseorang dengan sifat-sifat yang baik. Dalam islam, akhlak selain berdemensi horizontal juga akhlak kepada Allah. sumber atau dasar pendidikan akhlak (*tarbiyah khuluqiyah*) itu adalah pertama, *kitabullah* (al-qur'an), sebuah kitab yang menjadi panduan dalam pendidikan umat. Akhlak rasulullah sebagaimana yang dinyatakan oleh *ummul mukminin* aisyah ra. “ akhlak beliau adalah akhlak al-qur'an”. Kedua, sumber mata air yang menjadi penyiram ladang bagi ladang *tarbiyah khuluqiyah* adalah sunnah rasulullah sekaligus *sirah* perjalanan nabi yang merupakan praktik *amali* bagi ajaran islam

Kata Kunci : Pendidikan, Akhlak, Islam

A. Pendahuluan

Para pendidik muslim memandang kesempurnaan manusia tidak akan tercapai kecuali dengan memadukan antara ilmu agama dan pengetahuan, atau menaruh perhatian pada segi-segi spritual, akhlak dan segi-segi kemanfaatan. Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting sekali, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dan bangsa. Sebab jatuh bangunnya, jaya hancurnya, sejahtera rusaknya suatu bangsa dan masyarakat tergantung kepada bagaimana akhlaknya. Apabila akhlaknya baik, akan

sejahtera lahir batinnya, akan tetapi apabila akhlaknya buruk (tidak berakhlak) rusaklah lahir batinnya.¹

Menurut syekh muhammad naqib bahwa tujuan pendidikan itu supaya menjadikan manusia itu orang yang baik (*the aims of education in islam is to produce a good man*). Sedangkan menurut al- abrasy, bahwa tujuan umum yang asasi bagi pendidikan islam yaitu pertama, untuk membantu pembentukan akhlak yang mulia. kedua, untuk persiapan kehidupan dunia dan akhirat. Ketiga, untuk persiapan mencapai rezeki dan pemeliharaan segi-segi kemanfaatan. Pendidikan islam tidaklah semuanya bersifat akhlak, spritual, atau spritual semata, tetapi menaruh perhatian pada segi kemanfaatan pada tujuan-tujuan, kurikulum, dan aktivitasnya.

Para pendidik muslim memandang kesempurnaan manusia tidak akan tercapai kecuali dengan memadukan antara ilmu agama dan pengetahuan, atau menaruh perhatian pada segi-segi spritual, akhlak dan segi-segi kemanfaatan. Keempat, untuk menumbuhkan jiwa ilmiah dan memungkinkan ia mengkaji ilmu sekedar sebagai ilmu. Kelima, untuk menyiapkan pembelajar dari segi profesional, teknis, dan perusahaan supaya dapat menguasai profesi, teknis perusahaan tertentu, supaya ia dapat mencari rizki dalam hidup dengan mulia disamping memelihara segi spritual dan keagamaan.²

B. Pembahasan

1. Pengertian Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak terbentuk atas dua kata yaitu pendidikan dan akhlak. Sehingga untuk memahami pengertian pendidikan akhlak harus dipahami terlebih dahulu kedua kata tersebut. Menurut bahasa indonesia pendidikan berasal dari

¹ Moh. Chadziq Charisma, *tiga aspek kemu'jizatan al-qur'an*, (surabaya : bina ilmu, 1991), hlm 1

² M. Fathu lillah, *Kajian Dan Analisis Ta'lim Muta'lim Dilengkapi Dengan Tanya Jawab*, (Kediri : Santri Salaf Press, 2015), hlm. 8

kata dasar “didik “ yang berarti memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan).³

Menurut imam abi fadil jamaluddin bahwa kata itu berasal dari tiga bentuk. Pertama kata “ rabba – yarbu “ (رب – يربوا) yang berarti bertambah dan tumbuh, kedua kata “ rabiya – yarba ” (ربي – يربي) yang berarti menjadi besar, dan ketiga adalah “ rabba – yarubbu” (رب – يرب) yang berarti memperbaiki, menuntun, menjaga dan memelihara. Dalam bahasa inggris, pendidikan disebut dengan istilah “education”. Sir godfrey thomson mengemukakan bahwa: “yang saya maksud pendidikan adalah pengaruh lingkungan kepada individu untuk menghasilkan suatu perubahan yang tetap dalam tinglah laku, pikiran dan kebiasannya”.⁴

Secara etimologi pendidikan adalah “ a process of leading or bringing up” , yaitu jalan atau cara untuk memimpin atau membimbing. Sedangkan pendidikan dalam arti luas adalah semua perbuatan dan usaha manusia yang dilakukan secara sadar dari orang dewasa untuk memberikan pengaruh pada anak didiknya agar dapat meningkatkan kedewasaan dan bertanggung jawab atas segala tindakan atas perbuatan secara moril.⁵

Pendidika merupakan proses perubahan diri anak didik dalam segala aspek kehidupan sehingga terbentuklah suatu kepribadian yang utuh (insan kamil) baik sebagai makhluk social maupun makhluk individu, sehingga dapat beradaptasi dan hidup dalam masyarakat luas dengan baik, termsuk bertanggungjawab pada diri sendiri, orang lain, dan tuhan nya.⁶

Secara definitif, telah diketahui bahwa pendidikan merupakan proses bimbingan dari si pendidik kepada si terdidik menuju arah pendewasaa. Maksud

³ Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawir* (Yogyakarta: Unit pengadaan buku-buku ilmiah keagamaan pondok Al-Munawir,1984), hlm.505

⁴ Sir Godfrey Thomson, *A Modern Philosophy of Education*, (London: George Allen and Unwin Ltd,1959) hlm. 19

⁵ Soegarda Poerbakawatja Dan Harahap, *Ensiklopedi Pendidikan*, (Jakarta : Gunung Agung,1982), hlm.257

⁶ Hasan Hafidz, *Dasar-Dasar Pendidikan Dan Ilmu Jiwa*, (Solo: Ramadhani, 1989), hlm .12

pendewasaan di sini adalah si terdidik tidak perlu dibimbing lagi kerna sudah tercapai tujuan yang dikehendaki, yaitu sikap dewasa yang tertanam pada si terdidik. Sikap dewasa mempunyai arti bahwa mengetahui siapa dirinya dan apa yang diperbuat, baik atau buruk dan dapat mempertanggungjawabkan keadaannya dan segala perbuatannya.⁷

Berikut Ini Diuraikan Beberapa Pendapat Para Pakar Tentang Definisi Pendidikan:

- a. pendidikan menurut syekh mustafa al-ghulayaini

التربية هي غرس الاخلاق الفاضلة في نفوس الناسئين و سقيها بماء الارشاد والنصيحة حتى تصبح ملكة من ملكات النفس ثم تكون ثمرتها الفضيلة والخير و حب العمل لنفع الوطن

artinya“*pendidikan adalah penanaman akhlak yang mulia pada jiwa anak dan menyirami dengan petunjuk dan nasihat, sehingga pribadinya menjadi jiwa yang baik lalu buahnya kemuliaan dan kebaikan serta cinta beramal untuk kepentingan negara*”.

- b. menurut ahmad D marimba

Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama atau *insan kamil*.⁸ Dari beberapa pendapat di atas yang telah diuraikan secara rinci, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah penanaman akhlak yang mulia pada jiwa anak dan menyirami dengan petunjuk dan nasihat sehingga menghasilkan kebiasaan-kebiasan yang baik dalam bertingkah laku, berpikir, dan bersikap terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik untuk menuju terbentuknya kepribadian yang utama yaitu kepribadian yang selalu melaksanakan perintah Allah dan menjauhi laranganNya. Walhasil adalah kepribadian yang Muttaqin.

⁷ Ngalm Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1995), hlm.14

⁸ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : Al-Maarif, 1989), hlm.19

Menurut Dr. Hamzah ya'qub, akhlak berasal dari bahasa arab, jama' dari "khuluqun" (خلق) yang menurut lughat diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.⁹

Selain perkataan akhlak lazim pula dipergunakan istilah "etika" yang berasal dari bahasa yunani "*ethos*" yang berarti adat kebiasaan¹⁰.

Definisi akhlak menurut beberapa pendapat adalah:

a. akhlak menurut ahmad amin

Akhlak adalah "kebiasan kehendak", berarti kehendak itu bila membiasakan sesuatu maka kebiasaannya disebut akhlak".¹¹

b. menurut imam al-ghazali

الخلق عبارة عن هيئة في النفس راسخة عنها تصدر الافعال بسهولة ويسر من غير حاجة الى فكر وروية فان كانت الهيئة بحيث تصدر عنها الافعال الجميلة المحموده عقلا وشرعا

Artinya: "Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah dan gampang tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Jika sifat itu tertanam dalam jiwa maka menghasilkan perbuatan-perbuatan yang baik dan terpuji menurut akal dan syariah".¹²

Jadi pendidikan akhlak adalah pendidikan mengenai dasar-dasar moral dan keutamaan budi pekerti, sekiranya membiasakan seseorang dengan sifat-sifat yang baik dan mulai seperti bertindak jujur, mengutamakan orang lain, ikhlas, cinta beramal, kebersihan, keberanian dalam kebenaran, percaya diri, menjauhkan diri dari hal-hal yang berakibat buruk dan lain-lain.

Dalam islam, akhlak selain berdemensi horizontal juga akhlak kepada Allah. Tolak ukur yang dipakai adalah "benar" atau "tidak benar" sesuatu yang "tidak benar" betapapun performance-nya simpatik, rasa sosialnya menakjubkan,

⁹

), hlm. 11

¹⁰ *Ibid.*, hlm.12

¹¹ Ahmad Amin, *Etika Ilmu Akhlak*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1972), hlm.62

¹² Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Jus III, (Bairut : Dar Ihya Al-Kutub Al-Ilmiyah) hlm. 48

ia dengan serta merta jatuh tanpa nilai. Dan yang dinilai benar maka ekstrerior-nya pun harus tampil dengan baik dan simpatik.

Berbicara tentang akhlak tidak akan lepas dengan *syakhsiyatul muslim* (kepribadian muslim) yang pembentuknya iman, islam, dan ikhsan. Iman seseorang berkaitan dengan akhlaknya, iman sebagai konsep dasar sedangkan akhlak adalah aplikasi dari konsep dalam hubungannya dengan sikap dan perilaku sehari-hari. Seperti dalam hadist:

عن احمد بن الحسن بن خراش البغدادي. حدثنا حبان بن هلال. حدثنا مبارك بن مبارك بن فضالة. حدثني عبد ربه بن سعيد عن محمد بن المنكادر عن جابر ان رسول الله صلى الله عليه وسلم: ان من احبكم الي واقربكم مني مجلسا يوم القيامة احاسنكم اخلاقا(رواه الترمذي)

artinya: "Dari ahmad bin hasan bin khiros. Menceritakan hibban bin hilal. menceritakan mubarak bin fadholah. Menceritakan 'abddu rabih bin sa'id dari muhammad bin al-munkadiri dari jabir sesungguhnya rasulullah SAW. Bersabda: "sesungguhnya yang aku cintai dari kalian dan paling dekat mejlisnya denganku di hari kiamat adalah yang paling bagus akhlaknya". (H.R Tirmidzi)¹³

2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Akhlak

a. dasar pendidikan akhlak

Menurut ibnu qayyum yang dikutip oleh hasan bin ali hasan al-hijazy, sumber atau dasar pendidikan akhlak (*tarbbiyah khuluqiyah*) itu adalah pertama, *kitabullah* (al-qur'an), sebuah kitab yang menjadi panduan dalam pendidikan umat. Akhlak rasulullah sebagaimana yang dinyatakan oleh *ummul mukminin* aisyah ra. " akhlak beliau adalah akhlak al-qur'an". Kedua, sumber mata air yang menjadi penyiram ladang bagi ladang *tarbiyah khuluqiyah* adalah sunnah

¹³ Abi Isa Muhammad Bin Isa, *Al-Jami'uss as-Shahih Sunan Tirmizi*, (Beirut: Dar Al-Kutub), hlm.325

rasulullah sekaligus *sirah* perjalanan nabi yang merupakan peraktik *amali* bagi ajaran islam.¹⁴

Dasar pendidikan akhlak adalah al-qur'an dan al-hadist, kerana akhlak merupakan sistem moral yang bertitik pada ajaran islam. Al-qur'an dan al-hadist sebagai pedoman hidup umat islam menjelaskan kriteria baik dan buruknya suatu perbuatan.al-qur'an sebagai dasar akhlak menjelaskan tentang kebaikan rasulullah SAW sebagai teladan bagi seluruh umat manusia. Maka selaku umat islam sebagai penganut rasulullah SAW sebagai teladan bagi umat manusia, sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S Al-ahzab ;21.

**لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا**

Artinya: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah". (Q.S.al-ahzab : 21)¹⁵

Berdasarkan ayat di atas dijelaskan bahwanya terdapt suri teladan yang baik, yaitu diri rasulullah SAW yang telah dibekali akhlak yang mulia dan luhur. Bahwasanya nabi muhammad SAW dalam ayat tersebut dinilai sebagai seseorang yang berakhlak agung (mulia).

Di dalam hadist juga disebutkan tentang betapa pentingnya akhlak di dalam kehidupan manusia. Bahkan di utusnya rasul adalah dalam rangka menyempurnakan akhlak yang baik, sebagaimana sabda rasulullah SAW, bahwa :

**عن عبد الله حثني ابي سعيد بن منصور قال : حدثنا عبد العزيز بن محمد عن محمد بن
عجلا عن القعقاع بن حكم عن ابي صالح عن ابي هريرة قال : قال رسول الله صلى الله
عليه وسلم : انما بعثت لا تتم صالح اخلاق (رواه احمد)**

¹⁴ Hasan bin Hasan Al-Hijazy, *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim*, (Jakarta: Pustaka Al-Kausar,2001),hlm.208

¹⁵ Depag Ri, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an 2003),hlm.670

Artinya: Dari abdullah menceritakan abi said bin mansur berkata: menceritakan abdul aziz bin muhammad dari muhammad bin ijlal dari qo'qoi bin hakim dari abi shalih dari abi hurairoh berkata rasulullah saw. Bersabda “sesungguhnya aku (nabi muhammad) diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia”. (HR.Ahmad¹⁶)

b. Tujuan pendidikan akhlak

Tujuan pokok dari pendidikan islam adalah mendidik budi pekerti dari pembentukan jiwa. Pendidikan yang diberikan rasulullah kepada para sahabat haruslah mengandung pelajaran-pelajaran akhlak. Setiap pendidik haruslah memikirkan akhlak sebelum yang lain-lainnya karena akhlak keagamaan adalah akhlak yang tertinggi, sedangkan akhlak yang mulia itu adalah tiang dari pendidikan islam.

Islam mengatur kehidupan manusia agar seimbang antara dunia dan akhirat. Akhlak islam tidak mengorbankan kepentingan jasmani untuk rohani dan sebaliknya. Islam memberikan kebebasan manusia untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Menurut ahmad amin tujuan pendidikan akhlak bukan hanya mengetahui pandangan atau teori, bahkan setengah dari tujuan itu adalah mempengaruhi dan mendorong kehendak kita, supaya membentuk hidup suci, menghasilkan kebaikan dan kesempurnaan serta memberi faidah kepada sesama manusia. Akhlak mendorong manusia agar berbuat baik, akan tetapi ia tidak akan selalu menghasilkan kalau tidak ditaati oleh kesucian nurani manusia.¹⁷

Sedangkan tujuan pendidikan akhlak yang dijelaskan oleh barmawi umar sebagai berikut:

1. Untuk memperoleh *irsad*, yaitu dapat membedakan antara amal yang baik dan yang buruk.
2. Untuk mendapatkan *taufiq*, sehingga perbuatannya sesuai dengan tuntunan rasulullah dan akal sehat.

¹⁶ Al-Imam Ahmad Bin Hambal, *Musnad*, Juz II (Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyah), hlm 504

¹⁷ Ahmad Amin, *Opcit*, hlm 6-7

3. Untuk mendapatkan *hidayah*, artinya melakukan perbuatan baik dan terpuji dan menghindari perbuatan buruk.¹⁸

Kalau dicermati pendapat barmawi umar itu merupakan tujuan yang prosesif, tetapi yang dikehendaki adalah figur setelah terperolehnya tiga unsur tersebut (*irsad,taufiq,hidayah*) yaitu insan yang diridhoi oleh Allah swt, dan orang yang diridhoi itu adalah insan *muttaqin*.

Insan muttaqin merupakan tujuan pendidikan akhlak, juga merupakan pendidikan islam, namun ini yang bersifat personal. Jangkauan yang lebih luas adalah efek dari perbuatan-perbuatan *insan muttaqin* tersebut yang merukan perilaku terpuji dan baik dalam perpektif islam.

3. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

Muhammad daud ali mengatakan bahwa dalam garis besarnya, akhlak terbagi dalam dua bagian. *Pertama* adalah akhlak terhadap allah atau *khalik* (pencipta), dan kedua adalah akhlak terhadap makhluk (semua ciptaan allah).¹⁹

- a. Akhlak terhadap allah swt.

Akhlak kepada allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada tuhan sebagai khalik.²⁰

Akhlak kepada allah meliputi berzikir kepada-nya seperti dalam firmanNya:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

*Artinya: “ingatlah kamu kepada-ku niscaya aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-ku. Dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-ku”. (Q.S. Al-baqarah : 152).*²¹

فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَاسْتَغْفِرْهُ إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا

¹⁸ Barmawi Umar, *Materi Akhlak*, (Solo: Ramadhani,1995),hlm.3

¹⁹ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada,2001),hlm 352

²⁰ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1997), hlm.147.

²¹ Depag RI, *OP.CIT.*, hlm.38

artinya: “maka bertasbihlah dengan memuji tuhanmu dan mohonlah ampun kepada-Nya..sesungguhnya dai adalah maha penerima taubat”. (an-nashr : 3)²²

Seorang muslim hendaknya melihat ilmu Allah swt. Dan senantiasa mengingat Allah dalam keadaan apapun dan hendaknya ia menyadari seluruh keberadaan-Nya sehingga hatinya penuh dengan perasaan keagungan-Nya, takut berbuat maksiat kepada-Nya, merasa malu berbuat yang bertentangan dengan kehendak-Nya dan takut keluar dari ketaatan kepada-Nya.

Sekurang-kurangnya ada empat alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah:

1. karena Allah yang telah menciptakan manusia. Dia menciptakan manusia dari air yang ditumpahkan keluar dari antara tulang punggung dan tulang rusuk, sebagaimana firman Allah :

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ مِمَّ خُلِقَ (5) خُلِقَ مِنْ مَّاءٍ دَافِقٍ (6) يَخْرُجُ مِنْ بَيْنِ
الصُّلْبِ وَالتَّرَائِبِ (7)

Artinya: “Maka hendaklah manusia itu memikirkan dari apa ia diciptakan ?(5). Ia diciptakan dari air yang memancar (mani),(6) Yang keluar dari tulang-belakang (laki-laki) dan tulang rusuk (perempuan).”(7).(QS. Al-Thariq:5-7)²³

2. karena Allah-lah yang telah memberikan perlengkapan panca indra, berupa pendengaran, penglihatan, akal, pikiran, dan hati sanubari, disamping anggota badan yang kokoh dan sempurna kepada manusia. Hal ini sesuai firman-Nya:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ
السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

²²Ibid., hlm. 1114

²³ Ibid., hlm. 1048

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”.(QS. Al-Nahl : 78).²⁴

3. Karena Allah-lah yang telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia, seperti bahan makanan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, air, udara, binatang ternak dan sebagainya. Hal ini sebagaimana firman-Nya :

اللَّهُ الَّذِي سَخَّرَ لَكُمُ الْبَحْرَ لِتَجْرِيَ الْفُلُكُ فِيهِ بِأَمْرِهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ
وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (12) وَسَخَّرَ لَكُم مَّا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ
جَمِيعًا مِنْهُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ (13)

artinya“Allah-lah yang menundukkan lautan untukmu supaya kapal-kapal dapat berlayar padanya dengan seizin-Nya dan supaya kamu dapat mencari karunia -Nya dan Mudah-mudahan kamu bersyukur.12 dan Dia telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir.13 (QS. Al-jatsiah: 12-13)²⁵

4. Allah-lah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan menguasai daratan dan lautan. Firman –Nya:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ
الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

artinya“Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari

²⁴*Ibid.*, hlm. 413

²⁵*Ibid.*, hlm. 816

yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan”.(QS. Al-isra:70)²⁶

b. Akhlak terhadap sesama manusia

Banyak sekali rincian yang dikemukakan al-qur'an berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama manusia. Petunjuk mengenai hal ini bukan hanya dalam bentuk larangan melakukan hal-hal negatif seperti membunuh, menyakiti badan, atau mengambil harta tanpa alasan yang benar, melainkan juga sampai pada menyakiti hati dengan jalan menceritakan aib seseorang di belakangnya tidak peduli aib itu salah atau benar, walaupun sambil memberikan materi kepada orang yang disakitinya. Hal ini sebagaimana firman Allah dalam al-qur'an surah al-baqarah :

قَوْلٌ مَعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِنْ صَدَقَةٍ يَتْبَعُهَا أَذًى وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٌ

Artinya: “perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun”. (QS. Al-baqarah ;263)²⁷

Akhlak terhadap sesama manusia antara lain meliputi akhlak padamanusia yang mengandung unsur kemanusiaan yang baik dan harmonis sifatnya. Akhlak terhadap sesama manusia antara lain dengan lingkungan keluarga, tetangga, teman, sahabat, dan akhlak terhadap orang lain.

Di samping akhlak kepada manusia secara umum, kita dianjurkan untuk berakhlak kepada rasul yaitu dengan memuliakannya karena beliau merupakan makhluk pilihan yang diutus kepada seluruh umat manusia. Adapun bentuk dari akhlak tersebut adalah:

²⁶Ibid., hlm. 435

²⁷Ibid.,hlm. 66

(1). Beriman bahwa ia adalah seorang rasul utusan Allah kepada sekalian manusia di muka bumi ini²⁸, sebagaimana firman-Nya:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: “Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui”. (Q.S. Al-Saba: 28)²⁹

(2). Memuliakan nabi Muhammad SAW menurut Kitab yang beliau bawa kepada kita³⁰, sebagaimana firman Allah:

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِنْدَهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ فَالَّذِينَ آمَنُوا بِهِ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي أُنْزِلَ مَعَهُ ۙ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “(Yaitu) orang-orang yang mengikut Rasul, Nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma’ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al Quran), mereka itulah orang-orang yang beruntung”. (Q.S. Al-a’raf : 157)

(3). Mengerjakan apa yang ia perintah dan menjauhi apa yang ia larang. Hal ini sebagaimana firman-Nya:

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

²⁸ A. Hasan, *Kesopanan Tinggi Secara Islam*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1993), hlm.10

²⁹ Depag RI, *OP.CIP.*, hlm. 688

³⁰ A. Hasan, *loc.cit.*

Artinya: “Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya”. (Q.S. Al-hasyr : 7)³¹

Dari tiga sikap akhlak kepada rasul di atas, dapat dijabarkan lagi menjadi delapan sikap akhlak : (1) Menaatinya, mengikuti sepak terjangnya, dan mengikuti langkah-langkahnya, baik dalam urusan dunia maupun urusan agama. (2) Kecintaan, penghormatan, dan pemuliannya tidak boleh terdahului oleh kecintaan, penghormatan, dan pemuliaan makhluk lain. (3) Mengikuti kepemimpinan seseorang yang mengikuti kepemimpinannya, memusuhi orang yang memusuhinya. (4) Mengagungkan namanya, menghormatinya ketika dia disebut mengucapkan shalawat dan salam kepadanya, mengagungkan dan menetapkan keutamaannya. (5) Membenarkan setiap urusan agama, dunia dan persoalan ghaib di dalam kehidupan dunia dan akhirat yang diberitahukan olehnya. (6) Menghidupkan sunah- sunah , menyebarkan syariatnya, menyampaikan dakwahnya dan melaksanakan wasiat-wasiatnya. (7) merendahkan suara di kuburannya dan mesjidnya karena ia adalah manusia yang dimuliakan oleh Allah. (8) Mencintai para sholihin.³²

Itulah beberapa formulasi akhlak terhadap Rasul, seorang muslim hendaknya berupaya menjaganya karena kebahagiaan seseorang tergantung padanya.

c. akhlak terhadap lingkungan

yang dimaksud lingkungan di sini adalah segala sesuatu yang di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa semuanya diciptakan Allah swt dan menjadi miliknya. Serta semua memiliki ketergantungan kepadanya. Keyakinan ini mengantarkan seorang muslim

³¹ Depag RI, *Op.Cit.*, hlm. 916

³² Abu Bakar Jabir El-Jazairi, *OP.CIT.*, hlm. 28

menyadari bahwa semuanya adalah “umat” tuhan yang harus diberlakukan secara baik dan wajar.³³ Seperti firman Allah :

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَائِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَمٌ أَمْثَالُكُمْ مَا فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ

Artinya: “Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatupun dalam Al-Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan”.(Q.S. Al- an’am : 38)³⁴

4. Metode Pendidikan Akhlak

Metode merupakan cara yang digunakan untuk mencapai tujuan, demikian halnya dengan mendidik akhlak diperlukan metode yang tepat digunakan dalam rangka mencapai tujuan, yaitu berakhlak karimah. Metode-metode yang dapat digunakan, antara lain:

a. Metode keteladanan

Akhlak adalah bentuk perilaku yang dapat diperoleh melalui pergaulan, pergaulan merupakan bentuk komunikasi manusia secara langsung, yang menyebabkan terjadinya saling mengambil contoh, meniru, dan pengaruh-mempengaruhi antara yang satu dengan yang lain. Metode keteladanan ini merupakan metode *samawi* yang diajarkan Allah kepada hamba-hamba-Nya, yaitu dengan diutus-Nya seorang rasul untuk menyampaikan risalah *samawi* kepada setiap umat. Rasull yang diutus tersebut adalah seorang yang mempunyai sifat luhur, baik spiritual, moral maupun intelektual. Sehingga umat manusia meneladaninya, belajar darinya, memenuhi panggilannya, menggunakan metodenya, dalam hal kemuliaan, keutamaan dan akhlak yang terpuji.³⁵

b. Metode nasihat

³³Depag RI, *Loc.Cit.*, hlm. 150

³⁴ Depag RI., *Op.Cit.*, hlm.192

³⁵ Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam, Kaidah-Kaidah Dasar*, (Bandung: Rosdakarya, 1992), hlm.2

Diantara metode yang populer sejak dulu adalah dengan nasehat, sebab manusia itu selalu senang dan selalu memperhatikan jika mendengar nasehat dari orang lain yang dicintainya. Maka dalam kondisi yang demikian ini nasehat sangat berpengaruh pada diri orang yang mendengar nasehat. Di samping itu, nasehat tidak berbekas manakala perbuatan yang memberi nasehat tidak sesuai dengan apa yang dinasehatkan. Oleh karena itu dalam pendidikan, nasehat saja tidak cukup bila tidak disertai teladan dan perantara yang memungkinkan teladan itu diikuti dan diteladani.³⁶

c. Metode pembiasaan

Cara yang lain ditempuh untuk pendidikan akhlak ini adalah pembiasaan yang dilakukan sejak kecil dan berlangsung secara kontinyu. Imam al-ghazali yang dikutip oleh abuddin nata mengatakan bahwa kepribadian manusia itu pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan. Jika manusia membiasakan berbuat jahat, maka ia akan menjadi orang jahat.³⁷

Hal senada dikatakan oleh zakiyah darajat, bahwa pentingnya metode ini disebabkan akan membentuk sikap tertentu pada anak, yang lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat, akhirnya tidak tergoyahkan, karena telah masuk menjadi bagian dari pribadinya³⁸.

d. Metode targhib dan tarhib

Metode targhib dan tarhib adalah metode pendidikan akhlak dengan membuat anak senang dan takut. Untuk membuat senang ini adalah dengan memberikan penghargaan, hadiah, dan serupanya bagi anak didik yang melaksanaka prilaku baik, dan juga mengancam dan menghukum terhadap anak yang melakukan kesalahan atau prilaku yang tidak baik.

³⁶ Muhammad qutb, *Sistem Pendidikan Islam*, Terj. Salman Harun, (Bandung: Al – Maarif, 1998), hlm.332

³⁷ Abudi Nata., *Op.Cit.*, hlm. 162

³⁸ Zakiyah darajat, *ilmu jiwa agama*, (jakarta: bulan bintang), hlm.62

Metode ini dapat dipraktekkan dengan membuat peraturan-peraturan dan tata tertib, yang berisi kewajiban dan larangan disertai aturan hukuman bagi yang melanggar. Peraturan dan tata tertib ini harus diterapkan kepada semua anak didik, atau dalam keluarga, tentunya kepada seluruh anggota keluarga agar dapat mentaatinya.

e. Metode kisah cerita

Dalam pendidikan islam, kisah dan cerita mempunyai fungsi edukatif yang mempunyai dampak psikologis yang cukup kuat terhadap anak didik. Kisah dan cerita akan membekas pada seseorang apabila benar-benar dapat menyentuh hati nurani anak didik yang peka. Karena kisah atau cerita yang baik dapat merangsang, menggugah dan mendorong anak didik untuk bertindak sesuai dengan apa yang terkandung isi cerita, sehingga anak didik dapat melakukan apa yang sesuai dengan hatinya dan menyingkirkan apa yang tidak sesuai dengan sesuatu yang dikehendaki, metode ini terkenal dengan metode historis.³⁹

Metode ini juga digunakan al-qur'an dalam mengarahkan manusia ke arah yang dikehendakinya, al-qur'an dalam mengemukakan kisah-kisah, seringkali dengan menonjolkan kelemahan dan kelebihan dari orang masa lalu, namun kisah tersebut juga disertai dengan digaris bawahi akibat dari kelemahan dan kelebihan tersebut. Agar orang yang mendengarkan itu tahu akan cerita dan dapat mengambil pelajaran dari isi kandungan cerita tersebut. Seperti firman Allah :

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ

“sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal”. (QS. Yusuf : 111) ⁴⁰

Selain kelima metode tersebut, juga masih ada beberapa metode yang digunakan dalam pendidikan akhlak secara berkesinambungan dan terkait dengan metode-metode tersebut. Metode tersebut digunakan dalam rangka untuk

³⁹ Muhammad fadhil al-jamaly, *Konsep Pendidikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan,1993), hlm. 175

⁴⁰ Depag RI. *Op.Cit.*, hlm. 36

mencapai tujuan pembentukan watak, pribadi yang mulia, sesuai dengan nilai-nilai agama islam.

B. PENUTUP

Kesimpulan

Menurut bahasa indonesia pendidikan berasal dari kata dasar “didik “ yang berarti memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan).Sedangkan pendidikan menurut Ahmad D Marimba adalah adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama atau *insan kamil*. Menurut Dr. Hamzah ya’qub, akhlak berasal dari bahasa arab, jama’ dari “khuluqun” (خلق) yang menurut lughat diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.

Tujuan pokok dari pendidikan islam adalah mendidik budi pekerti dari pembentukan jiwa.Sedangkan tujuan pendidikan akhlak yang dijelaskan oleh barmawi umar: (1) Untuk memperoleh *irsad*, yaitu dapat membedakan antara amal yang baik dan yang buruk.(2) Untuk mendapatkan *taufiq*, sehingga perbuatannya sesuai dengan tuntunan rasulullah dan akal sehat.(3) Untuk mendapatkan *hidayah*, artinya melakukan pperbuatan baik dan terpuji dan menghindari perbuatan buruk.

Ruang lingkup pendidikan akhlak: (a).akhlak terhadap allah swt, (b). Akhlak terhadap sesama manusia, dan (c). akhlak terhadap lingkungan.

Metode-metode yang dapat digunakan, antara lain: Metode keteladanan, Metode nasihat,metode pembiasaan, metode targhib dan tarhib, dan metode kisah cerita.

DAFTAR PUSTAKA

Dapag ri. *Al-qur’an dan terjemahnya*. Jakarta ; yayasa penyelenggara penterjemah al-qur’an. 2003.

Abi Isa Muhammad Nin Isa. *Al-Jami’uss As-Shahih Sunan Tirmizi*. Beirut : Dar Al-Kutub

Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam, Kaidah-Kaidah Dasar*

- Bandung: Rosdakarya. 1992. Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*. Jakarta : Raja Grafindo persada. 1997.
- Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*. Jakarta : Raja Grafindo Persada. 1997.
- Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawir*. Yogyakarta : Unit Pengadaan Buku-Buku Ilmiah Keagamaan Pondok Al-Munawir. 1984
- Ahmad D. Marimba. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung : Al-Maarif. 1989.
- A. Hasan, *Kesopanan Tinggi Secara Islam*. Bandung : CV Diponegoro. 1993.
- Ahmad Amin. *Etika Ilmu Akhlak*. Jakarta : Bulan Bintang. 1972.
- Al-Imam Ahmad Bin Hambal. *Musnad Jus II*. Beirut : Darul Kutub Al-Ilmiyah.
- Barmawi umar. Materi akhlak. Solo : ramadhani. 1995.
- Hasan Bin Hasan Al-Hijazy. *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim*. Jakarta : Pustaka Al-Kausar. 2001.
- Hasan Hafidz. *Dasar-Dasar Pendidikan Dan Ilmu Jiwa*. Solo : Ramadhani. 1989.
- Hamzah Ya'qub. *Etika Islam*. Bandung : Diponigoro. 1998.
- Iman Al-Ghazali. *Ihya Ulumiddin, Juz III*. Beirut : Darul Kutub Al-Ilmiyah.
- Muhammad Daud Ali. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta : Raja Grafindo Persada. 2001.
- Muhammad Qutb. *Sistem Pendidikan Islam*, Terj Salman Harun. Bandung : Al-Maarif. 1998.
- Muhammad Fadhil Al-Jamaly. *Konsep Pendidikan Al-Qur'an*. Bandung : Mizan. 1993.
- Moh Chadziq Charisma. *Tiga Aspek Kemu'zamatan Al-Qur'an*. Surabaya : Bina Ilmu. 1991.
- M. Fathu Lilah. *Kajian Dan Analisis Ta'lim Muta'lim Dilengkapi Dengan Tanya Jawab*. Kediri : Santri Salaf Press. 2015.
- Ngalim purwanto. *ilmu pendidikan teoritis dan praktis*. Bandung : remaja rosdakarya. 1995.

Soegarda Poerbakawatja Dan Harahap. *Ensiklopedi Pendidikan*. Jakarta : Gunung Agung.1982.

Zakiyah Derajat.*Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta : Bulan Bintang.